

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1.1 Landasan Teori**

#### **1.1.1 Partisipasi Petani**

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Menurut Ndraha (1996), partisipasi adalah kesediaan seseorang dalam mendukung keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan yang bersangkutan tanpa meninggalkan kepentingan sendiri. Menurut Davis dan Newstorm (1995), partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang dalam suatu kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut. Definisi tersebut mengandung tiga gagasan, yaitu : keterlibatan, kontribusi dan tanggung jawab.

Keterlibatan merupakan keterlibatan mental dan emosional yang tidak hanya memperlihatkan keterlibatan fisik tetapi juga keterlibatan egonya. Kontribusi merupakan pemberian kesempatan untuk menyalurkan inisiatif dan kreatifitas untuk mencapai tujuan organisasi. Partisipasi masyarakat petani berarti "masyarakat/petani ikut serta, yaitu mengikuti dan menyertai pemerintah, karena pemerintah merupakan perancang, penyelenggara dan pembayar utama dalam pembangunan". Dengan demikian masyarakat diharapkan dapat ikut serta dalam usaha pembangunan, karena pembangunan yang dibiayai masyarakat dan dirancang serta dilaksanakan oleh pemerintah itu dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat/petani.

Adapun unsur-unsur partisipasi, meliputi:

1. Motif berpartisipasi motif memberi arah dan tujuan pada tingkah laku manusia, demikian juga dengan partisipasi masyarakat dalam usaha pembangunan, dan masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan itu adalah karena ada motif tertentu. Motif yang paling mendasar dalam pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, dan dapat meningkatkan pendapatan, serta dapat

meningkatkan harkat dan martabat diri dan keluarga

2. Prakarsa berpartisipasi prakarsa adalah inisiatif seseorang atau kelompok orang untuk melakukan suatu pekerjaan nyata, tidak dalam alam pikiran saja. Orang mau berprakarsa karena mempunyai maksud tertentu dan tidak selalu maksudnya itu diketahui oleh orang lain. Prakarsa keikutsertaan masyarakat desa, dimaksudkan agar keaktifan mereka dalam mengajak orang untuk mau dan bersedia berpartisipasi dalam berbagai usaha dan kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan.
3. Cara mengambil keputusan untuk berpartisipasi Pada hakikatnya mengambil keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta, penentuan yang matang dari berbagai alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (Siagian, 1983). Sehubungan dengan upaya pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh masyarakat desa dalam menentukan sikapnya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan hendaknya didasarkan pada perhitungan yang matang dan manfaat yang diperolehnya.
4. Sikap dalam berpartisipasi sikap adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak terhadap obyek tertentu. Sikap terhadap obyek tertentu berupa sikap pendorong atau sikap perasaan, yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek itu dan sikap senantiasa terarah pada suatu hal atau obyek sehingga tiada sikap tanpa obyek. Sikap merupakan predisposisi dari tingkah laku atau kesiapan dan kecenderungan dari individu untuk bertingkah laku atau berespons terhadap obyek melalui interaksinya dengan lingkungan. Di samping itu, sikap juga merupakan sistem evaluasi positif atau negatif serta kecenderungan menyetujui atau menentang terhadap obyek diluar dirinya. Dengan arah sikap, dimaksudkan bahwa efek yang membekas dan dirasakan individu terhadap suatu obyek, secara umum dapat bersifat positif atau negatif. Arah sikap yang positif menyebabkan individu yang bersangkutan cenderung menghindari obyek. Suatu sikap, dapat pula dilihat sebagai penilaian terhadap suatu obyek tertentu dengan istilah baik buruk.

Dengan kata lain, ada derajat kebaikan atau keburukan yang dapat dikenakan pada obyek ini. Hal ini menerangkan derajat obyek. Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa sikap senantiasa memiliki sasaran atau obyek. Obyek sikap tersebut dapat berupa benda yang konkret maupun abstrak, manusia ataupun suatu situasi sosial. Sikap tidak berdiri sendiri, namun juga berkaitan dengan mekanisme psikis lainnya. Sikap ini merupakan faktor penggerak di dalam pribadi/individu yang akan mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu. Sikap dilihat dari stukturanya terbentuk oleh tiga komponen yang saling berkaitan. Perubahan pada salah satu komponen akan memengaruhi kepada komponen yang lain.

Menurut Mar'at (1984) komponen-komponen itu meliputi :

1. Komponen kognitif komponen ini merupakan proses mental tertinggi dalam mengolah suatu obyek atau sasaran serta bersifat rasional. Aspek- aspek kepribadian yang terlibat di dalamnya, antara lain taraf kecerdasan, daya berpikir logis dan kritis dan sebagainya sehingga memungkinkan kesadaran dan penalaran terhadap suatu masalah atau obyek. Menurut Heider (1958), komponen ini merupakan suatu unit yang membentuk hubungan antara subyek dan obyek/situasi dengan tujuan mempersiapkan diri untuk menyiapkan jawaban secara konsepsional. Karena prosesnya secara sadar dan melalui pertimbangan-pertimbangan logis, maka "isi" komponen ini relatif dapat bertahan lebih lama atau bahkan menetap.
2. Komponen Afektif merupakan suatu keadaan yang bersifat emosional dalam hubungannya dengan obyek/situasi tertentu. Dengan demikian komponen ini melibatkan peranan perasaan serta kesan yang diwarnai dengan adanya senang/tidak senang, simpati/anipati, cemas takut dan sebagainya terhadap obyek yang dihadapi. Keadaan "senang/tidak senang" ini lebih mudah berubah jika dibandingkan dengan "kebenaran atau keyakinan" yang relatif dari komponen kognitif. Karenanya "isi" komponen afektif akan lebih mudah berubah.
3. Komponen konatif dalam komponen ini terdapat suatu keadaan yang menunjukkan bahwa keputusan untuk bertindak laku telah diambil.

Berarti komponen ini berhubungan dengan psikomotorik serta merupakan kecenderungan, kesiapan untuk bertindak terhadap suatu obyek/situasi yang dihadapi. Komponen konatif ini pada dasarnya akan mendorong tampilnya sikap individu, setelah rangsang diproses melalui komponen kognitif dan afektif.

Kaitan dalam penelitian ini yakni:

1. Unsur kognisi, yaitu masyarakat petani sebagai objek sasaran memiliki perhatian atau tidak terhadap program pemberdayaan petani dalam meningkatkan produksi padi yang dilakukan oleh pemerintah/penyuluh
2. Unsur afeksi yaitu masyarakat petani sebagai objek sasaran menunjukkan pengertian atau tidak terhadap program pemberdayaan petani dalam meningkatkan produksi padi yang dilakukan oleh pemerintah/penyuluh.
3. Unsur konasi, yaitu masyarakat petani wilayah sasaran memiliki penerimaan atau penolakan untuk melakukan program pemberdayaan petani dalam meningkatkan produksi padi yang diinformasikan oleh pemerintah/penyuluh. Sikap penduduk desa dalam ikut berpartisipasi terhadap kegiatan pembangunan, adalah kecenderungan mereka untuk menerima, netral, atau menolak ikut serta dalam usaha pembangunan. Peran serta masyarakat dalam pembangunan sangat penting agar ia dapat meraih sukses atau paling tidak adanya perbaikan. Dari paparan diatas dapat dikatakan partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan disebabkan oleh adanya suatu desakan dari luar dan dari dalam dirinya. Partisipasi dari luar adalah partisipasi karena adanya desakan yang memaksa seseorang untuk berperan serta, meskipun keikutsertaannya tidak dilandasi rasa senang dan dilaksanakan secara sukarela.

Disini ada keterlibatan seseorang atau individu baik secara perorangan maupun kelompok di dalam suatu kepentingan atau kegiatan untuk kepentingan bersama sebagai wujud tanggung jawab bersama tanpa menunggu perintah dan petunjuk dari orang lain atau atasan, melainkan merancang sendiri bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Secara lebih kongkrit partisipasi masyarakat, dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan dirinya.

Pengukuran partisipasi menurut Stuart Chapin (dalam Slamet, 1992) dapat diukur dengan pengukuran yang dapat diperinci menjadi:

1. Strategi pengukuran partisipasi di dalam tahap perencanaan
2. Strategi pengukuran keterlibatan
3. Strategi pengukuran tahap pemanfaatan
4. Strategi analisis

Selanjutnya untuk mengukur tingkat partisipasi petani terhadap pengaturan pola tanam dan tertib tanam dalam penelitian diukur dengan:

1. Keterlibatan perencanaan untuk langkah-langkah pengaturan pola tanam dan tertib tanam
2. Keterlibatan pelaksanaan dalam pengaturan pola tanam dan tertib tanam
3. Keterlibatan pemanfaatan sarana dan prasarana pengaturan pola tanam dan tertib tanam
4. Keterlibatan dalam pembiayaan pengaturan pola tanam dan tertib tanam

### **1.1.2 Penanaman Padi**

Data BPS Simalungun (2020) luas panen padi sawah di Kecamatan Pematang Bandar mencapai 62.598,60 hektar dengan produktivitas berkisar 38.952.00 ton/ha/tahun dengan produksi padi di Kabupaten Simalungun adalah 336.322.00 ton. Sebagian besar produksi padi untuk Kabupaten Simalungun berasal dari Huta Bayu Raja yang mencapai 22,5% dibarengi dengan adanya penurunan produksi akibat adanya krisis ekonomi (BPS Simalungun, 2020). Adapun klasifikasi botani tanaman padi yaitu :

- Divisi : *Spermatophyta*  
Sub divisi : *Angiospermae*  
Kelas : *Monotyledonae*  
Ordo : *Gramineae (Poaceae)*  
Genus : *Oryza*  
Spesies : *Oryza spp.*

Tanaman padi dibedakan menjadi 2 berdasarkan media tanamnya yaitu, padi gogo dan padi sawah. Padi gogo memiliki karakteristik yang cocok untuk ditanam di lahan yang berhumus, memiliki ketersediaan air yang sedikit, struktur remah, ketebalan tanah berkisar 25 cm, tanah yang cocok dan mendukung tanaman

bervariasi dari yang memiliki tekstur berliat, tekstur berdebu halus, tekstur berlempung halus sampai tanah kasar dengan keasaman tanah 4,0 sampai dengan 8,0. Sedangkan pengembangan padi sawah biasa ditanam pada lahan sawah dengan ciri tanah berlempung yang berat atau tanah yang memiliki lapisan keras sekitar 30 cm di bawah permukaan tanah, menghendaki tanah berlumpur yang subur dengan ketebalan berkisar 18-22 cm, keasaman tanah berkisar diantara pH 4,0-7,0. Pada padi sawah, karakteristik lainnya dapat diketahui secara langsung melalui penggenangan atau pengairan yang akan mengubah pH tanah sehingga sesuai dengan karakteristik tanaman padi.

Berdasarkan uraian tersebut, penanaman padi sawah diuraikan secara rinci sebagai berikut :

#### 1. Pembibitan

Kebutuhan benih satu hektar padi sawah mencapai 25-30 Kg tergantung pada jenis benih padi yang akan dibudidayakan. Lahan persemaian dipersiapkan sekitar 7-10 hari sebelum penyemaian. Luas lahan persemaian biasanya mencapai 5-10% dari areal sawah yang akan ditanami. Lahan persemaian dibajak dan digaru untuk memperhalus struktur tanah yang kemudian membentuk seperti bedengan dengan tinggi 15-20 cm yang bertujuan untuk mempermudah pengairan selama masa penyemaian. Sebelum penyemaian benih padi, lahan penyemaian padi yang sudah dibuat diberi kotoran ternak yang telah dikomposkan dengan cara menaburkannya di atas lahan persemaian secara merata dengan. Lahan semai yang sudah ditaburi dengan pupuk kompos selanjutnya ditaburi dengan pupuk urea dan SP-36 masing- masing berkisar 10 g/m<sup>2</sup> sehingga benih padi yang sudah berkecambah dapat tumbuh menjadi bibit dengan baik. Benih padi disemai dengankepadatan 75 g/m<sup>2</sup> untuk menghasilkan bibit padi yang baik (Noor, 2012).

#### 2. Pengolahan lahan

Kegiatan pengolahan lahan diawali dengan membersihkan saluran air dan sawah dari jerami sisa penanaman sebelumnya dan rumput liar yang tumbuh di areal lahan yang akan diolah, memperbaiki pematang untuk mempermudah pemeliharaan padi terutama dalam pengairan, serta mencangkul beberapa sudut petak sawah yang sukar diolah dengan bajak serta pada bagian sawah yang

terdapat bahan keras seperti batuan. Mengolah lahan sawah melalui pembajakan bertujuan untuk membuat media tanam menjadi lebih baik salah satunya pada saat membalikkan tanah, bahan organik yang ada di atas permukaan akan berada di dalam tanah dan menjadi bahan organik. Manfaat lainnya adalah untuk memutuskan siklus hama penyakit, memecah gumpalan tanah sehingga oksigen dapat masuk ke dalam pori tanah dan membuang gas lainnya yang dapat meracuni tanaman padi. Di beberapa daerah, pembajakan biasanya dilakukan lebih dari dua kali dimana pengolahan pertama dilakukan pada awal musim tanam dan dibiarkan 2 sampai 3 hari sebelum dilakukan pengolahan ke dua yang disusul oleh pembajakan 3 sampai 5 hari menjelang tanam (Noor, 2012).

Pengolahan lahan sawah yang sudah dibajak dengan meratakan permukaan sawah, dan memperhalus gumpalan tanah dengan cara menggarunya. Permukaan sawah yang rata dapat dibuktikan dengan melihat permukaan air di dalam petak sawah yang merata. Sementara sawah yang memiliki lereng yang curam, maka dibuat teras memanjang dengan petak-petak yang dibatasi oleh pematang agar permukaan tanah merata.

### 3. Penanaman

Pada lahan sawah yang memiliki saluran irigasi yang baik, sawah dapat ditanami padi sebanyak 3 musim dalam setahun, tetapi pada sawah tadah hujan atau memiliki ketersediaan air yang terbatas biasanya dilakukan pergiliran tanaman padi dengan palawija. Pergiliran tanaman ini juga dilakukan pada lahan beririgasi sebagai upaya untuk memotong siklus hama dan penyakit yang menyerang padi dengan rentan waktu setelah satu tahun menanam padi. Adapun cara penanaman padi diawali kegiatan pemilihan bibit yang seragam. Bibit yang ditanam biasanya berumur 15-21 Hari Setelah Semai (HSS) dengan cara mengambil 2-3 bibit ke dalam larikan atau lubang tanam, kedalaman penanaman 1-2 cm dengan jarak tanam sesuai kondisi lahan sawah seperti 20x20 cm, 25x25 cm, 22x22 cm atau 30x20 cm atau jajar legowo 2:1 dan 4:1 tergantung dari varietas padi yang digunakan, irigasidan tingkat kesuburan tanah serta kondisi iklim (Zainal, 2013).

#### 4. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman padi diawali dengan penyulaman tanaman yang terkena serangan hama atau penyakit tanaman sehingga layu atau mati. Penyulaman padi selambatnya dilakukan 14 Hari Setelah Tanam (HST). Bibit sulaman berasal dari jenis yang sama yang merupakan bibit cadangan pada persemaian. Setelah tanaman disulam, pemeliharaan padi juga dilakukan penyiangan dari gulma. Penyiangan yang biasa dilakukan petani dengan mempertahankan volume air sehingga mempermudah dalam mencabut gulma baik secara manual maupun dengan alat landak atau gasrukan (bahasa Jawa untuk alat penyiangan padi dengan cara didorong). Kegiatan penyiangan dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada saat tanaman berumur 3 dan 6 minggu dengan membersihkan antara baris horizontal dan vertikal tanaman yang dilakukan setelah penanaman ketika menjelang pemupukan susulan pertama dan kedua (Noor, 2012).

Setelah penyiangan selesai dilakukan, ketinggian air diperhatikan yang disesuaikan dengan umur tanaman padi untuk mendukung pertumbuhan akar tanaman dan anakan baru terutama satu minggu setelah penanaman. Penggenangan lahan sawah dipertahankan setinggi 3-5 cm ketika padi memasuki fase primordia sampai fase bunting untuk menekan pertumbuhan anakan baru. Pada fase pengisian biji, ketinggian air diturunkan dan dipertahankan sekitar 2-3 cm. Pengairan lahan sawah selanjutnya dilakukan secara periodik seperti menjelang pemupukan dilakukan pengeringan sampai keadaan macak-macak. Setelah selesai pengisian biji, lahan diairi dan dikeringkan secara bergantian. Seminggu menjelang pemanenan, lahan sawah dikeringkan agar proses pematangan biji lebih cepat dan lahan sawah tidak becek saat padi dipanen.

Memasuki umur 2 minggu atau 14 Hari Setelah Tanam (HST), tanaman padi diberikan pemupukan yang terdiri dari pupuk Urea, SP-36 dan KCl (Zainal, 2013). Adapun dosis kebutuhan pupuk per hektar secara umum adalah N= 90-120 kg, P= 60 kg, dan K= 50 kg tergantung dari varietas padi yang dibudidayakan. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara mencampur dan menyebar ketiga jenis pupuk secara merata dengan rincian setengah dari dosis

pupuk diberikan pada pemupukan pertama (umur 14 HST) dan setengah dosis pupuk untuk pemupukan kedua (umur 25-30 HST). Adapun pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) biasanya dikendalikan secara hayati, biopestisida, fisik dan mekanis serta pestisida kimia sesuai dengan anjuran. Hama yang sering ditemui pada tanaman padi meliputi tikus sawah, wereng coklat, penggerek batang padi dan keong mas. Sedangkan penyakit padi biasanya tungro dan hawar daun bakteri.

## 5. Panen

Padi sawah dapat dipanen ketika 90-95% butir atau malai sudah menguning (33-36 hari setelah berbunga sesuai dari varietas padi yang dibudidayakan) yang ditandai ketika biji masak fisiologis dengan bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau, kadar air gabah 21-26%, dan butir hijau sudah rendah. Pemanenan padi sawah dapat dilakukan dengan menggunakan sabit bergerigi yang tajam untuk memperkecil tingkat kerontokan gabah saat panen. Pemanenan lainnya dapat melalui mesin panen terutama untuk sawah yang luas. Tujuannya penggunaan mesin pemanen ini untuk mempercepat pemanenan sekaligus meminimalisir kerusakan yang berakibat terhadap kehilangan hasil panen. Adapun cara pemanenannya yaitu dengan pemotongan jerami sekitar 20-25 cm di atas permukaan tanah, kemudian rumpun padi diletakan dengan cara menumpuknya di atas alas terpal. Padi yang sudah dipanen secepatnya dirontok menggunakan banting bertirai maupun *power tresher*.

## 6. Pascapanen

Padi yang sudah dirontokkan pada saat pemanenan selanjutnya dilakukan penanganan pascapanen, seperti pembersihan dan penjemuran. Pembersihan gabah yang sudah dipanen dengan cara mengayak atau ditapi atau dengan blower manual. Kadar kotoran atau kebersihan gabah tidak boleh lebih dari 3%. Gabah yang sudah bersih kemudian dijemur untuk menghilangkan kadar air. Penjemuran gabah tergantung dari kondisi cuaca dengan lama penjemuran sampai kadar airnya 14- 13%. Penjemuran secara tradisional, dapat dilakukan dengan menjemur padi di halaman atau lahan terbuka dengan memanfaatkan sinar matahari. Sementara apabila penjemuran padi dengan menggunakan

mesin pengering, kebersihan gabah yang dihasilkan lebih terjamin daripada dijemur di halaman terbuka. Gabah yang sudah dijemur kemudian disimpan ke dalam gudang penyimpanan dengan dimasukkan ke dalam karung bersih serta dijauhkan dari beras pada saat penataan di gudang karena dapat tertular hama beras.

### **1.1.3 Pengaturan Pola Tanam dan Tertib Tanam (P2T3)**

Pola tanam adalah pengaturan penggunaan lahan pertanaman dalam kurun waktu tertentu, tanaman dalam satu areal dapat diatur menurut jenisnya. Ada pola tanam monokultur, yakni menanam tanaman sejenis pada satu areal tanam. Ada pola tanam campuran, yakni beragam tanaman ditanam pada satu areal. Ada pula pola tanam bergilir, yaitu menanam tanaman secara bergilir beberapa jenis tanaman pada waktu berbeda di areal yang sama (Mahmudin, 2008).

Pola tanam merupakan suatu urutan tanam pada sebidang lahan dalam satu tahun, termasuk didalamnya masa pengolahan tanah. Pelaksanaan pola tanam dari suatu daerah irigasi teknis dalam satu tahun, biasanya dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah setempat. Disamping pertimbangan untuk mendukung kebijakan pangan nasional, penentuan pola tanam tersebut juga dibuat berdasarkan faktor ketersediaan air dan aspirasi petani (Purbaya dalam jedhe 2016). Pola tanam dapat digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan produktivitas lahan. Hanya saja dalam analisisnya diperlukan pemahaman kaidah teoritis dan keterampilan yang baik tentang semua faktor yang menentukan produktivitas lahan tersebut. Biasanya, analisis lahan sempit untuk mendapatkan hasil/pendapatan yang optimal maka pendekatan pertanian terpadu, ramah lingkungan dan semua hasil tanaman merupakan produk utama adalah pendekatan yang bijak (Andoko, 2008).

Pola tanam juga bertujuan untuk meminimalisasi serangan hama, sehingga produktivitas hasil panen yang diinginkan dapat tercapai. Dalam pelaksanaannya, program P2T3 di daerah-daerah sering terkendala oleh sistem sosial masyarakat yang tradisional, sehingga petani cenderung enggan merubah komoditi tanam yang sesuai dengan anjuran pemerintah. Hal ini disebabkan oleh mereka belum terlalu percaya dengan keuntungan-keuntungan yang dapat

dicapai oleh inovasi baru tersebut (Sudaryanto, 2009).

Tertib tanam adalah kesepakatan tanam masyarakat pada penentuan waktu tanam, gilvar (giliran varians) dan (giliran) giliran tanam pada suatu lahan usaha tani yang disepakati bersama dan dituangkan dalam RDK (rencana definitif kelompok). Petani sebagai pengelola usahatani dapat memilih dan mengambil keputusan terhadap usahatannya. Tujuan P2T3 sendiri secara khusus yaitu pengaturan pola tanam dan tertib tanam untuk pengendalian hama wereng batang coklat, hama tikus, serta memperoleh jadwal panen, guna mengisi persaingan pasar pada bulan tertentu. Tujuan umum dari P2T3 yaitu mendayagunakan sumber daya lahan, tenaga kerja, agroklimat, modal serta keterampilan, produksi dan produktivitas yang lebih tinggi. Menurut (Hasibuan, 2021) adapun tujuan dilaksanakannya penerapan pengaturan pola tanam dan tertib tanam (P2T3) adalah sebagai berikut :

1. Memperdayagunakan pemanfaatan air irigasi.
2. Meningkatkan kestabilan kesuburan lahan.
3. Memotong siklus hidup hama/penyakit dan organisme pengganggu tanaman (OPT).
4. Menambah peluang lapangan pekerjaan di perdesaan.
5. Mengurangi risiko gagal panen.
6. Mengoptimalkan peningkatan produktivitas hasil tanaman.
7. Menjaga kestabilan harga jual hasil panen.
8. Membuka peluang pengembangan usaha agribisnis perdesaan.

#### **1.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi petani**

1. Karakteristik Petani

Noormansyah dkk., (2015) menyatakan bahwa karakteristik petani merupakan identitas yang melekat pada diri petani itu sendiri. karakteristik petani terbagi menjadi tiga, yaitu usia, pendidikan dan pengalaman. Usia memengaruhi petani dalam reaksi seseorang, karena usia memengaruhi cara berpikir seseorang. Mardikanto (2009), berpendapat bahwa respon dan adopsi seseorang akan suatu inovasi dipengaruhi oleh umur seseorang. Pendidikan juga memengaruhi respon petani karena pendidikan berhubungan dengan pola pikir seseorang dalam menimbulkan reaksi atau jawaban, selain itu pendidikan

juga memengaruhi seseorang dalam menerima suatu hal baru. Novia (2011), menambahkan bahwa tingkat pendidikan seorang petani akan memengaruhi respon yang akan diberikan petani tersebut. Pengalaman memengaruhi repons petani, hal ini dikarenakan petani dengan pengalaman yang banyak dibandingkan petani dengan pengalaman yang sedikit memiliki wawasan yang berbeda sehingga respon yang akan diberikan akan berbeda pula sehingga dapat dikatakan pengalaman memengaruhi respon petani.

## 2. Luas Lahan

Lahan merupakan saran petani dalam berusahatani untuk memperoleh hasil produksi. Luas lahan merupakan sesuatu yang penting dalam melakukan proses produksi atau usaha tani karena luas lahan memengaruhi besarnya produksi yang diusahakan dan kesejahteraan yang akan diperoleh oleh petani.

## 3. Peran Penyuluh

Peran penyuluh memengaruhi respon petani karena penyuluh memberikan pendidikan non formal kepada petani sehingga respon yang diberikan juga akan lebih baik jika telah mendapat penyuluhan. Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa penyuluh memiliki beberapa peran, yaitu (1) Edukasi, yaitu penyampaian pengetahuan kepada pelaku usaha, (2) Konsultasi, yaitu upaya dalam membantu pelaku usaha dengan memberikan alternatif pemecahan masalah, (3) Supervisi, yaitu memberikan pendampingan untuk melaukan penilaian bersama-sama dengan pelaku usaha dan (4) Evaluasi, yaitu kegiatan penilaian yang dilakukan pada kegiatan sebelum berlangsung, sedang berlangsung, dan setelah kegiatan selesai dilakukan.

## 4. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri petani itu sendiri yang mendorong respon atau reaksi yang akan diberikan petani terhadap suatu inovasi. Motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi petani dalam memberikan respon atau reaksi, karena jika petani memiliki motivasi terhadap suatu inovasi maka petani akan memberikan respon yang baik pula terhadap inovasi tersebut. Puspitasari dan Wijayanti (2015) menyimpulkan bahwa motivasi memengaruhi respon petani. Motivasi menurut Hasibuan Dalam

Riduwan (2015) terbagi menjadi tiga, yaitu (1) motif, merupakan penggerak atau pendorong diri, (2) harapan, merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai jika memberikan respon yang baik terhadap suatu inovasi, dan (3) insentif, merupakan imbalan yang diharapkan dari respon yang telah diberikan.

## **2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu**

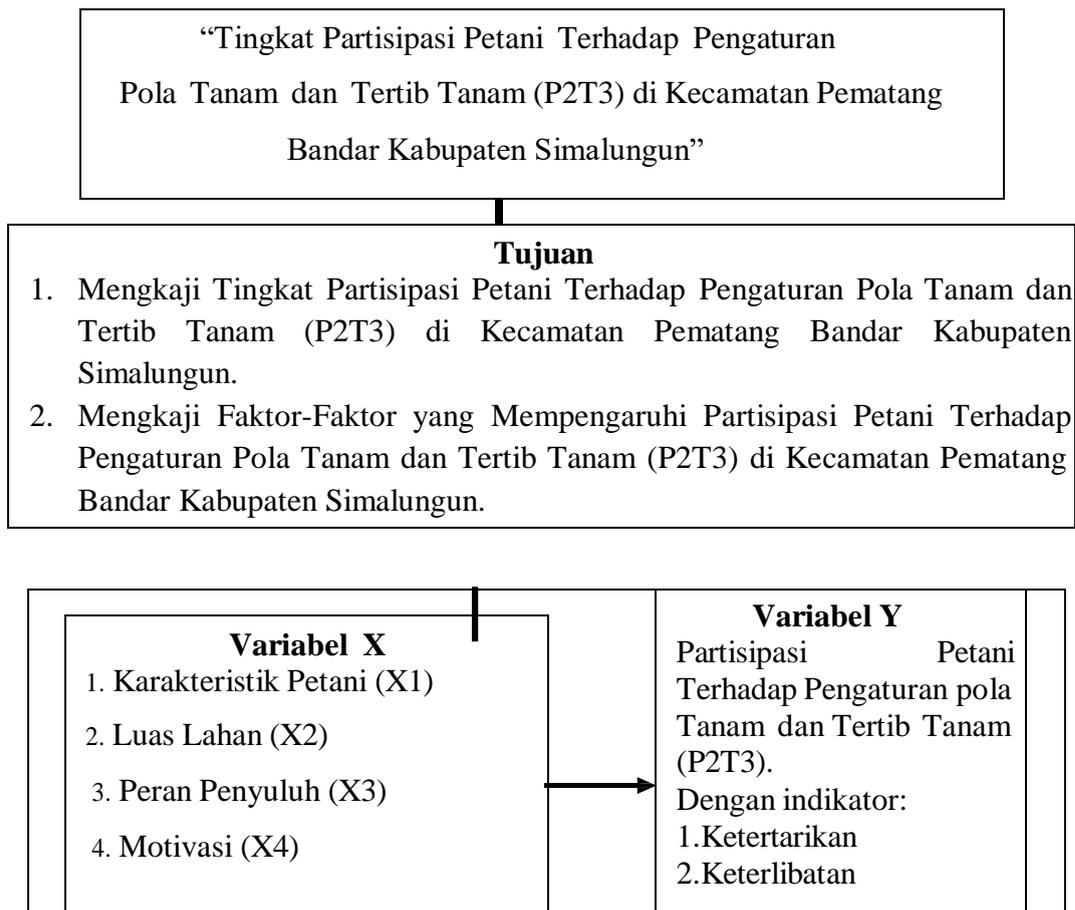
Pengkajian terdahulu ada pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan berkaitan dengan pengkajian ini. Pengkajian terdahulu digunakan sebagai rujukan atau referensi dalam melaksanakan pengkajian. Adapun hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan pengkajian faktor-faktor yang memengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Pengaturan Pola Tanam dan Tertib Tanam adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Pengkajian Terdahulu**

No.	Judul	Variabel Yang Dikaji	Metode	Hasil Kajian
1.	Tingkat Partisipasi - Petani dalam - Pemberdayaan Guna - Meningkatkan Produksi - Usahatani Padi di Desa Pujananting Kecamatan Pujananting Kabupaten - Baru (Muria, 2018)	Umur Pendidikan Pengalaman Jumlah Tanggungan Keluarga Luas Lahan	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Tingginya tingkat partisipasi petani berhubungan dengan fungsi pemberdayaan seperti perubahan sosial, rasa percaya diri dan gerakan sosial serta prinsip-prinsip pemberdayaan berjalan dengan baik seperti proses kolaborasi, dimana klien/petani dan pekerja sosial/penyuluh pertanian bekerjasama sebagai partner guna meningkatkan produksi usahatani padi.
2.	Partisipasi Petani dalam - Peningkatan Produksi - Padi Sawah (Studi - Kasus Pada - Perkumpulan Petani Pemakai Air Di Desa Lalonsu Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe) (Jamrin dkk, 2019)	Umur Pendidikan Pengalaman Luas Lahan	Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Partisipasi petani dinilai lemah sekali pada tahap perencanaan dan evaluasi. Ini berarti bahwa rencana dan evaluasi ditentukan dari atas. Hal ini dipandang kurang mendidik kemandirian petani dalam berusahatani dan menurunkan kualitas partisipasi dalam program pembangunan
3.	Perencanaan Program - Penyuluhan Pertanian - pada Pengaturan Pola - Tanam Padi Sawah (Bakhua 2020)	Umur Pendidikan Pengalaman Berusaha tani Luas Lahan	Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	dampak program penyuluhan pada pengaturan pola tanam padi sawah dipengaruhi oleh sumber informasi penyuluhan, frekwensi kunjungan penyuluh pertanian, serta ketersediaan sarana dan prasarana penyuluhan pertanian.

### 2.3 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan pengkajian. Sugiyono (2016) menambahkan bahwa kerangka pikir merupakan sebuah sintesa mengenai hubungan antara variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berbagai teori.



Gambar 1. Kerangka Pikir

## **2.4 Hipotesis**

Hipotesis adalah kesimpulan atau dugaan masalah yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah sebagai Berikut:

1. Diduga Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Pengaturan Pola Tanam dan Tertib Tanam (P2T3) di Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun masih rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang memengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Pengaturan Pola Tanam dan Tertib Tanam (P2T3) Di Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.